BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang

Sekolah ini didirikan pada tahun 1988, pada saat itu penggagas utamanya yaitu Budi Setiono, Rasidi, dan Eni Koestiani. Mereka semua adalah sarjana pendidikan luar biasa yang akhirnya sepakat untuk mendirikan sekolah tersebut di Lembang Kab. Bandung Barat karena pada saat itu Kec. Lembang masih belum memiliki Sekolah Luar Biasa. Sekolah ini pertama didirikan di Jl. Minatu No. 10 Lembang yang hanya memiliki murid 4 orang. Dengan segala keterbatasan yang ada di sekolah tersebut tetapi Budi Setiono dan rekan-rekan tetap semangat untuk merintis sekolah tersebut hingga sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dengan keadaan seperti itu akhirnya, Budi Setiono dan rekan-rekan lainnya mendatangi Kepala Desa dan RT/RW setempat untuk menyaring anak berkebutuhan khusus, anak-anak cacat, dan anak-anak yang memiliki kelainan pada saat itu. Kemudian mereka mengoprasionalkan kegiatan KBM yang hanya bermodalkan siswa 4 orang yang dari ke hari sekolah tersebut bertambah siswa menjadi 9 orang. Dalam jangka waktu satu bulan sekolah tersebut terus bertambah siswanya hingga 11 orang. Dengan keadaan sekolah yang kurang memadai dan siswanya yang terus bertambah akhirnya Budi

Setiono dan rekan-rekan mencari tenaga tambahan untuk menjadi sukarelawan di sekolah tersebut. Berbekal dari situ kemudian ada beberapa rekan yang bergabung dengan sekolah itu yang sama-sama membimbing dan mengajari siswa-siwi berkebutuhan khusus dengan baik, siswa-siswi tersebut terdiri dari anak penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.

Setelah beberapa tahun berdiri, akhirnya sekolah tersebut berkembang dengan bantuan donatur BRI. Bantuan yang diberikan yaitu seperangkat peralatan sekolah, seperangkat media, mesin jahit, alat olahraga seperti meja tenis, dan lain sebagainya. Berkat bantuan tersebut sekolah ini terus berkembang pesat. Dengan tempat yang terbatas dan tidak menjangkau banyak siswa, akhirnya pada tahun ajaran 1990-1991 sekolah ini pindah ke Jl. Barulaksana No. 183 Kec. Lembang yang tempatnya cukup luas, tempat ini dimiliki oleh SPMA Suamadesa.

Sekolah ini pada saat itu sempat membuka asrama untuk siswa-siswi yang jarak rumahnya jauh dari sekolah, dan saat itu ada guru yang khusus mengelola asrama tersebut. Dengan seiring berjalannya waktu siswa terus bertambah semakin banyak akhirnya asrama tidak bisa dilanjutkan lagi karena pengelola asrama termasuk gurunya sudah memiliki kesibukan masing-masing dan tidak memungkinkan apabila asrama tersebut dilanjutkan.

Tahun berikutnya guru-guru di sekolah ini semakin bertambah banyak begitupun siswanya hingga sekarang yang akhirnya menjadi satu lembaga pendidikan sekolah luar biasa yang tertua di Kec. Lembang yang statusnya

menjadi hak milik karena membeli tempat tersebut kepada pihak SPMA Suamadesa. Bantuan dari pemerintahpun semakin bertambah banyak mulai dari sarana dan prasarana hingga rehabilitasi kelas-kelas, bangunan sekolah, dan lain-lain hingga terbentuklah bangunan seperti sekarang yang memiliki kondisi sangat baik, dan sekarang siswa yang berada di sekolah ini berjumlah 76 siswa yang terdiri dari anak penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis dengan jumlah guru terdiri dari 16 orang, 9 orang PNS dan 7 orang non PNS.

Dengan keadaan dan kondisi sekolah yang seperti sekarang bisa berjalan dengan lancar dan pihak sekolah dari lembaga pendidikan bisa memberikan sumbangsih kepada masyarakat yang ada disekitar Lembang dan pihak sekolah ikut mensukseskan program pemerintah seperti melek aksara, yang tidak hanya anak normal saja yang bisa bersekolah tetapi anak yang memiliki keterbatasanpun harus merasakan bangku sekolah. Yayasan Pendidikan Latihan Anak berkelainan hanya menjadi payung saja tetapi untuk oprasional dan lain-lain kepala sekolah dan guru-guru yang mengurusnya tetapi setiap satu semester sekali atau 6 bulan sekali pihak sekolah melaporkan kegiatan-kegiatan pada pihak yayasan. Yayasan pusat tersebut berada di Jl. Wartawan Bandung.

3.1.2 Logo dan Arti Logo SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang

Gambar 3.1

Logo SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang



Sumber: Arsip SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang

Arti Logo:

1. Simbol kapas di sebelah kiri dan padi di sebelah kanan yang memiliki arti kesejahteraan dalam hal pendidikan bagi penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus.
2. Arti tulisan unit 3 dalam logo diatas yaitu bahwa berdirinya SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang ini didirikan pada urutan ke tiga oleh Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan.

3.1.3 Visi dan Misi SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan Lembang

A. Visi

1. Dengan iman dan taqwa anak luar biasa menjadi terampil, kreatif dan mandiri pada tahun 2012

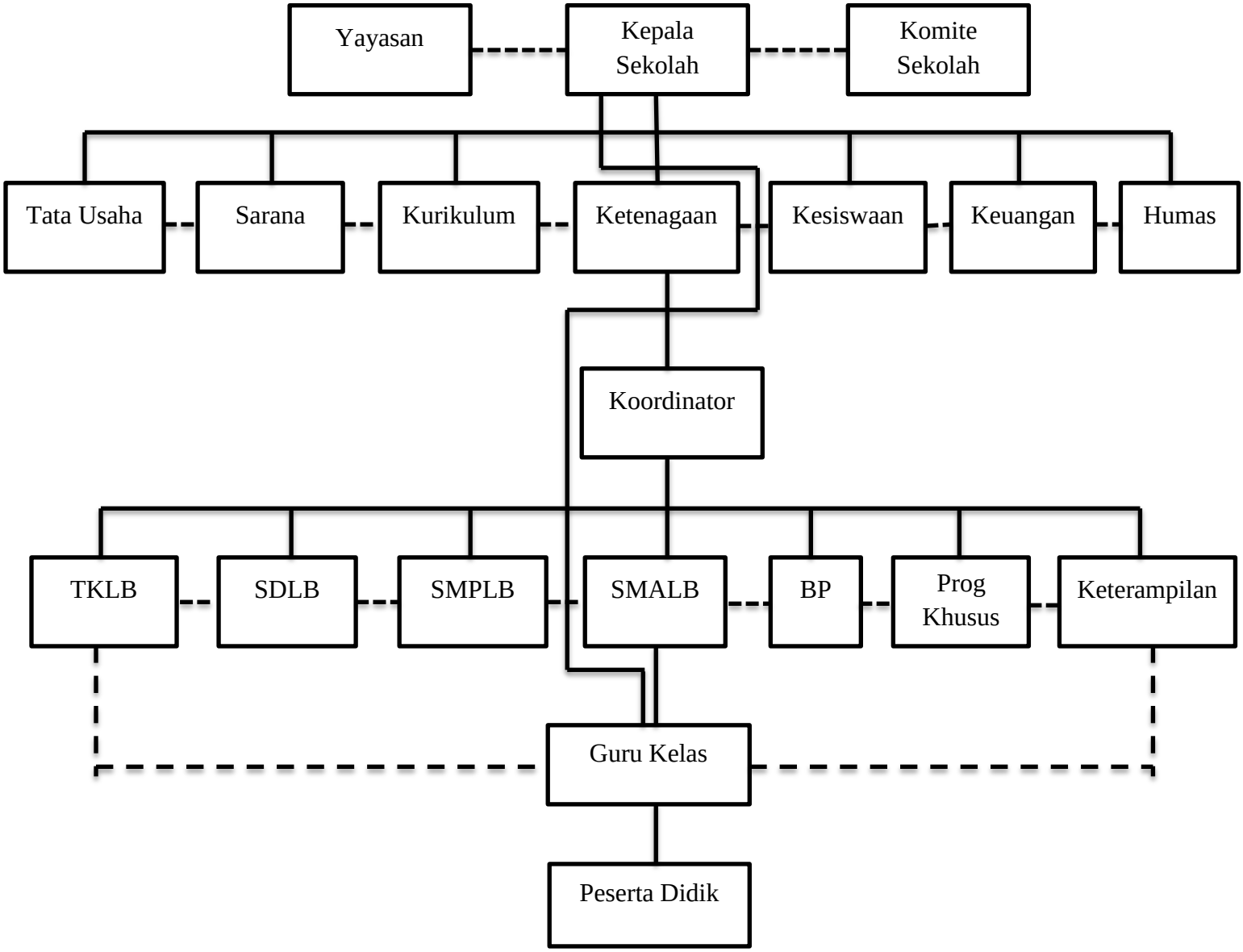
B. Misi

1. Memberi layanan bagi anak berkebutuhan khusus
2. Meningkatkan kekeluargaan
3. Mengembangkan bakat dan minat melalui potensi yang dimiliki
4. Mengembangkan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus
5. Meningkatkan mutu dan sumber daya manusia

3.1.4 Struktur Organisasi SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan Lembang

Gambar 3.2

Struktur Organisasi SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang



Sumber: Arsip SLB-ABC&Autis YPLAB

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan unsur pokok yang harus ada sebelum proses penelitian dilaksanakan. Karena dengan sebuah rancangan yang baik pelaksanaan penelitian menjadi terarah, jelas, dan maksimal. Metode penelitian dapat bermakna sempit atau luas. Dalam arti sempit, metode penelitian berhubungan dengan rancangan penelitian atau prosedur-prosedur pengumpulan data dan analisis data.

Sebaliknya dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara teratur untuk menyelidiki masalah tertentu untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diselidiki dan dibutuhkan sebagai solusi atas masalah tersebut.

3.2.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan studi etnografi komunikasi, teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik, dimana untuk menganalisis aktivitas komunikasi siswa tunadaksa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya.

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." (Maleong, 2008 : 6)

Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 2000:3), penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh atau menyeluruh). Jadi pendekatan ini bertujuan untuk memahami Aktivitas Komunikasi Siswa

Hal seperti ini juga dipertegas oleh Creswell (1998:14) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interpretasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh. Disamping itu, jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif (Littlejohn, 1993:16).

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti akan menggunakan Studi Etnografi Komunikasi yang dibuat oleh Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S. Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi.

Etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari etnografi berbicara, yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994) pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Etnografi komunikasi berakar pada istilah bahasa dan interkasi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi

psikologi, sosiologi, linguistik, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode-kode budaya dan ritual.

Dalam artikel pertamanya Hymes (1962) menjelaskan bahwa etnografi berbicara menyangkut tentang situasi-situasi dan penggunaan pola dan fungsi berbicara sebagai suatu aktifitas tersendiri (Hymes 1962/1968:101, dalam Ibrahim, 1994:260). Kajian etnografi komunikasi yang dimulai oleh Hymes, sejak saat itu memacu sejumlah studi mengenai pola-pola komunikasi dalam berbagai masyarakat di seluruh dunia untuk dikembangkan (Kiki Zakiah dalam Mediator Jurnal Komunikasi vol 9, 2008:182).

Menurut Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno:

> "Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultular lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya". (Prof. Dr. Engkus Kuswarno, 2008:41)

Saville-Troike mengemukaan bahwa:

> "Etnografi komunikasi mengambil bahasa sebagai bentuk kebudayaan dalam situasi sosial yang pertama dan paling penting, sementara juga menyadariperlunya menganalisis kode itu sendiri dan proses kognitif penutur dan pendengarnya. Menerima ruang lingkup yang lebih kecil untuk deskripsi linguistik itu, dan menolak adanya kemungkinan memahami bagaimana bahasa hidup dalam pikiran dan pada lidah para pemakainya". (Saville-Troike, 1982:3-4, dalam Ibrahim, 1994:305)

Etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. Ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Dengan demikian etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan paradigma konsturktivis dalam desain penelitian studi etnografi. Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang ditangkap manusia adalah konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri (Matthews, 1994 dalam Suparno, 1997). Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamatan, tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh yang dialaminya.[5] Jadi dapat disederhanakan bahwa peneliti tidak menilai benar atau salahnya sebuah kasus yang diteliti, melainkan hanya mengungkapkan secara alami kejadian atau kasus yang ada pada subjek yang diteliti.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

Studi kepustakaan dimaksud untuk memperoleh telaah teori-teori komunikasi dan teori-teori pendukung yang dapat memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok permasalahan yang di teliti, diantaranya:

[5] http://ilmubagi.blogspot.com

1. Tinjauan Pustaka

   Tinjauan pustaka adalah mengumpulkan data melalui buku-buku literatur dan sumber data lainnya, dilengkapi dengan pendapat para ahli yang berhubungan dengan permasalahan dibahas untuk mendapatkan data teoritis yang akan dijadikan sebagai bahan pembanding dalam pembahasan masalah. Seluruh data yang telah diperoleh melalui cara ini merupakan data sekunder yang disajikan dengan cara mengutip dan mengungkapkan kembali teori-teori yang ada yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan demi menunjang kesempurnaan dari hasil penelitian.

2. *Internet Searching*

   Isi internet adalah informasi, dapat dibayangkan sebagai suatu database atau perpustakaan multimedia yang sangat besar dan lengkap. *Internet searching* merupakan suatu situs yang akan kita cari sebagai mesin pembantu dalam pencarian situs yang peneliti butuhkan dalam penelitian.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke tempat objek penelitian, terdiri dari:

1. Wawancara Mendalam

   Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk

memperoleh data tentang maksud hati partisipan, bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya. (Mc Millan dan Schumacher 2001 : 443).

Dengan demikian wawancara mendalam *(in-depth interview)* adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi. Wawancara ini dimaksudkan untuk memverikasikan, mengubah dan memperluas pemikiran yang dikembangkan peneliti sebagai pengumpulan data.

Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasi, digolongkan, dan diklasifikasikan, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan daftar pertanyaan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada siswa tunadaksa SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang serta yang terlibat sebagai sumber informasi penelitian.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu observasi dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Dalam observasi ini, peneliti tidak selalu terlibat dengan kegiatan yang berhubungan dengan siswa tunadaksa SLB-

ABC & Autis YPLAB Lembang, karena untuk mengamati perilaku-perilaku atau kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti atau etmografer untuk terlibat di dalamnya, misalnya untuk mengamati aktivitas anak-anak tunadaksa yang sedang bermain, dinamika kelompok, dan sebagainya khususnya saat siswa tunadaksa tersebut melakukan aktivitas komunikasi dengan lingkungan sekolahnya. Ketika melakukan pengamatan, peneliti juga tidak selalu ikut dalam melakukan apa yang dikerjakan oleh siswa tunadaksa tersebut.

Kunci untuk keberhasilan suatu observasi adalah membebaskan observer dari saringan kebudayaannya sendiri. Karena peneliti, akan benar-benar berperan dalam mengarahkan pengamatannya di lapangan. Data yang akan didapat pun bergantung pada ke arah mana pandangan si peneliti diarahkan.

3. Dokumentasi

Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber yang tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

> "Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian". (Satori, 2009:148).

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti untuk menjadi pembahasan dalam penelitian adalah siswa tunadaksa di SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kepada siswa tunadaksa dan lingkungan sekolahnya (guru dan temannya) dalam aktivitas komunikasi yang dilakukannya ketika berada di sekolah.

3.2.3.2 Informan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan diatas, bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hendrarso menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu informan kunci *(key informan)*, informan utama dan informan tambahan.

> "Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama adalah mereka yang terlibat secara langsung

> dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedankan informan tambahan adala mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti". (Hendrarso dalam Suyanto, 2005:171).

3.2.3.3 Teknik Penarikan Informan

Teknik penarikan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah :

> "Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti." (Sugiyono, 2012:54)

Dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait aktivitas komunikasi siswa tunadaksa SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya.

Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap 2 informan kunci, yaitu siswa tunadaksa di sekolah tersebut dan 2 informan pendukung/pembanding.

Oleh *Spradley* dalam Sugiono (2005:49**)** dinamakan ”*Social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat *(place),* pelaku *(actors)* dan aktivitas *(activity)* yang berinteraksi secara sinergis”. Pada penelitian ini, peneliti mengamati aktivitas komunikasi siswa tunadaksa SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya.

A. Informan Penelitian

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini menggunakan informan kunci, informan kunci dalam penelitian ini untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Ahmad Sofandi	30 Tahun	Siswa Tunadaksa
2**.**	Riza Pratama	15 Tahun	Siswa Tunadaksa

Sumber: Peneliti, 2014

B. Informan Pendukung/Pembanding

Adapun informan pendukung/pembanding dalam penelitian ini karena dianggap orang yang mengetahui dan mengamati tentang aktivitas komunikasi siswa tunadaksa tersebut. Untuk jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Informan Pendukung

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Eni Koestieni	48 Tahun	Guru
2.	Oom Komariah	43 Tahun	Guru

Sumber: Peneliti, 2014

3.2.4 Teknik Analisa Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka diperlukan teknik langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh. Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bias kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. Dengan kata lain, proses pengambilan data dalam proses penelitian etnografi, tidak cukup hanya sekali.

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data dengan kata lain, upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat di mengerti oleh orang lain. Upaya ini mencangkup ke dalam pengamatan mengenai apa yang sebenrnya terjadi, menemukan regularitas dan pola yang berlaku, dan mengambil kesimpulan yang dapat menggenarisasikan fenomena yang di amati.

Berikut akan di paparkan teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell:

1. Deskripsi

   Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya itu. Gaya penyampaiannya kronologis dan seperti narator.

   Ada beberapa gaya penyampaian yang lazim digunakan, diantaranya menjelaskan *day in the life* secara kronologis atau berurutan dari seseorang atau sekelompok masyarakat, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup di dalamnya, atau membuat seperti cerita misteri yang mengundang tanda Tanya orang yang membacanya kelak. Misalnya dengan menjelaskan interaksi sosial yang terjadi, menganalisisnya dalam tema tertentu, lalu mengemukakan pandangan-pandangan yang berbeda dari pada informan. Dengan membuat deskripsi, etnografer mengemukakan latar belakang dari masalah yang di teliti, dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan penelitian.

2. Analisis

   Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat, mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik,

diagram, model, yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari prilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini.

Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang di teliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru,apabila ada yang akan melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer dalam tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasaannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut Sugiono (2005:270) cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain

dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *membercheck.* Tetapi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data "meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat".

1. Meningkatkan Ketekunan *(Persistent observation)*

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak. (Sugiyono, 2012:272)

2. Triangulasi *(Peer Debriefing)*

Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara megecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan

cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiono, 2012:273).

3. Diskusi dengan teman sejawat *(Peer Debriefing)*

Jika penelitian itu dilakukan oleh tim, peneliti dapat mendiskusikan hasil temuan sementaranya dengan teman sejawat peneliti. Atau dapat dilakukan dalam suatu moment pertemuan sumber data lalu dilakukan diskusi untuk mendapatkan data yang benar-benar teruji. Meleong (2006:334) mengungkapkan bahwa diskusi dengan teman sejawat akan menghasilkan : (1) pandangan kritis terhadap hasil penelitian, (2) temuan teori substantive, (3) membantu mengembangkan langkah berikutnya, (4) pandangan lain sebagai pembanding. (Satori, 2009:172)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan Lembang yang berlokasi di Jl. Barulaksana No. 183 Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2014.

Tabel 3.3
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab 1																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpulan Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Penulisan BAB IV																												
	Bimbingan																												
8	Penulisan BAB V																												
	Bimbingan																												
9	Penyusunan Keseluruhan Draft																												
10	Sidang Skripsi																												

Sumber : Data Peneltian : 2014